

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 3.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* (pemegang saham) adalah pihak yang memberikan mandate kepada *agent* (manajer) untuk melakukan kegiatan atas nama *principal* dengan kapasitas sebagai pengambil keputusan (Jansen dan Meckling, 1979). Pada saat pemegang saham menunjuk manajer sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka muncul hubungan keagenan antara keduanya. Manajer mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham. Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (Manto dan Manda, 2018).

Pemicu adanya masalah agensi disini adalah perseteruan kepentingan antara *principal* dan *agent*, yang berdampak tidak menemukan suatu tujuan yang sejalan antara *principal* dan *agent* (Najwa dan Syofyan, 2020). Bukti teoritis pergantian auditor didasarkan pada teori agensi. *Principal* dan *agent* keduanya menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan ingin terlepas dari risiko yang bisa saja terjadi pada perusahaan. Berdasarkan teori ini, auditor independen berperan sebagai penengah antara dua pihak yaitu *principal* dan *agent* yang memiliki kepentingan yang berbeda. Auditor

melakukan fungsi pengawasan terhadap manajer melalui pemeriksaan laporan keuangan tahunan. Tugas auditor adalah memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, auditor independen juga memiliki peran lain yaitu untuk mengurangi upah yang muncul dari perilaku manajer (*agent*) yang lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Hubungan keagenan yang terjadi dapat mengakibatkan asimetri informasi (*information asymmetry*), yang menjelaskan bahwa manajer secara umum memiliki banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pemilik. Selain itu, informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent* akan menyebabkan timbulnya dua permasalahan, yaitu:

1. *Moral Hazard* yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dengan kontrak kerja.
2. *Adverse Selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar berdasarkan informasi yang diperolehnya, atau karena adanya kelalaian tugas yang dilakukan oleh *agent*.

### **3.2 Teori Auditing**

Arens (2014) menyatakan bahwa audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi

dan kriteria yang diterapkan. Audit harus dikerjakan oleh orang yang berkompeten dan independen.

Agoes (2014) menyatakan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Mulyadi (2014) audit dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Tiga jenis audit tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit laporan keuangan yaitu audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan kliennya untuk memberikan opini apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.
2. Audit kepatuhan (*compliance audit*), audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan perundang-undangan tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda.
3. Audit operasional (*operational audit*), yaitu penelaahan secara sistematis kegiatan operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu.

Auditor diharapkan melakukan peninjauan yang objektif dan analisis yang komperhensif terhadap operasional tertentu.

Dalam mengaudit ada kriteria yang harus dimiliki oleh perusahaan sehingga auditor bisa mengevaluasi informasi keuangan perusahaan. Salah satu contoh kriteria yang harus dimiliki adalah standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Standar akuntansi yang berlaku saat ini adalah *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Seorang auditor harus memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi. Informasi yang digunakan oleh auditor untuk membuktikan apakah informasi yang diaudit sesuai kriteria atau tidak menjadi salah satu bahan bukti dalam audit.

### **3.3 Auditor switching**

Menurut Aprillia (2013) *auditor switching* merupakan pergantian KAP atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan baik secara sukarela (*voluntary*) maupun secara wajib (*mandatory*). Menurut Malek dan Saidin (2014) menyatakan *auditor switching* adalah fenomena di mana auditor yang bertugas saat ini tidak lagi ditugaskan pada masa yang akan datang. *Auditor switching* terbagi menjadi dua jenis yaitu pergantian secara sukarela (*voluntary*) dan pergantian secara wajib (*mandatory*). *Auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary* biasanya dapat dipicu oleh klien atau oleh KAP. Pergantian auditor yang dilakukan dari pihak klien biasanya dikarenakan klien ingin mencari auditor yang kualitasnya lebih baik, dan meminimumkan imbalan audit. Sedangkan pergantian auditor yang dilakukan dari pihak auditor dikarenakan imbalan audit, kualitas audit dan sebagainya. Pergantian

auditor secara wajib (*mandatory*) terjadi dikarenakan adanya peraturan yang mewajibkan auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melakukan pergantian disetiap perusahaan.

Isu mengenai independensi seorang auditor menjadi isu utama yang muncul akibat dari lamanya seorang auditor memberikan layanan audit kepada klien (Wea dan Murdiawati, 2015). Auditor yang bertugas dalam jangka waktu yang lama di perusahaan tertentu, akan menimbulkan kesan negatif bagi masyarakat karena masyarakat akan meragukan keamanan dari laporan keuangan yang di audit. Semakin lama seorang auditor bekerja di suatu perusahaan klien, maka semakin dipertanyakan independensi dari seorang auditor tersebut. Pemerintah sudah menetapkan regulasi yang mengatur rotasi auditor di Indonesia dengan tujuan untuk mendukung pertahanan profesionalisme dan independensi dari setiap Kantor Akuntan Publik (KAP). Tahun 2015 pemerintah telah menerbitkan peraturan baru yang mengatur tentang pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi Akuntan Publik, yaitu selama 5 tahun berturut-turut untuk mengaudit suatu perusahaan klien. Selain itu, OJK selaku lembaga pengawas, pemeriksa, dan penyidik terhadap Akuntan Publik juga mengeluarkan peraturan Nomor 13 Tahun 2017 mengenai Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut

dimaksudkan untuk institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Untuk pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJK. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor.

### **3.4 Pergantian Manajemen**

Menurut Damayati dan Sudarma (2008) dalam Juliantari dan Rasmini (2013) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Masuknya orang baru, CEO atau manajer, dapat digunakan sebagai tanda bahwa cara lama perlu berubah. Dengan adanya pergantian dalam manajemen, akan mengakibatkan perubahan kebijakan-kebijakan baru, yaitu diantaranya ialah *auditor switching*. Perubahan tersebut termasuk dalam *decision making* yang dibuat oleh manajemen (Wibowo, 2012) dalam (Ella dan Musfiari, 2017).

Manajemen biasanya mengganti auditor dikarenakan faktor kepercayaan. Pada umumnya manajemen akan mengganti auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak bisa memberikan opini yang diharapkan oleh perusahaan, lalu perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang selaras dengan

kebutuhan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, jika KAP tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan maka besar kemungkinan manajemen akan berpindah KAP maupun mengganti auditor. Sebaliknya, jika KAP dapat memenuhi kebutuhan perusahaan maka kecil kemungkinan terjadinya pertukaran secara voluntary.

### 3.5 Opini Audit

Opini audit merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit (Wea dan Murdiawati, 2015). Auditor maupun KAP yang memberikan opini yang baik akan memberikan kepuasan bagi perusahaan yang menggunakan jasa auditor dan KAP tersebut. Pada umumnya manajemen perusahaan selalu menginginkan opini yang baik agar bisa menarik perhatian para investor untuk mau berinvestasi pada perusahaan setelah melihat laporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang bagus.

Terdapat empat jenis opini audit yang tertera dalam ISA, opini yang dimaksud antara lain:

1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit, dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2. Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), diberikan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, namun ketika mengaudit, auditor menemukan kondisi lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi

3. Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), diberikan auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

4. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*), karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Menurut Mohamed dan Habib (2013) dalam Pradita dan Laksito (2015) menyatakan bahwa opini audit dianggap sebagai indikator kualitas audit jika auditor berhasil menerbitkan opini audit yang sesuai. Namun, opini audit yang sesuai terkadang tidak dihargai oleh manajemen perusahaan jika terdapat kualifikasi di dalamnya. Dengan demikian, perusahaan akan memutuskan untuk mengganti auditor yang mungkin akan memberi mereka pendapat wajar tanpa pengecualian seperti yang dibutuhkan banyak perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian akan memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan, karena perusahaan akan dianggap baik dan bagus



dalam pengelolaan perusahaan mereka. Reputasi yang baik bagi perusahaan akan menguntungkan perusahaan karena para investor kemungkinan besar akan mempercayai kualitas kinerja perusahaan tersebut.

### **3.6 Persentase Perubahan ROA**

Unsur utama yang dianggap penting dan umumnya sangat diperhatikan dalam laporan keuangan adalah laporan Rugi Laba, yang mampu menyediakan informasi tentang *earnings* (laba) yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu satu periode yang telah ditentukan. *Return on Assets* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal pada kondisi tertentu (Wea dan Murdiawati, 2015).

*Return on Assets* menjadi salah satu proksi atas reputasi klien yang berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan asset yang dimiliki oleh perusahaan dengan begitu, prospek bisnis perusahaan akan semakin baik dan bagus. *Return on Assets* juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola asetnya dengan baik maka akan membuat para investor tertarik untuk menanam saham di perusahaan tersebut.

### **3.7 Leverage**

Adli dan Suryani (2019) menyatakan bahwa *Leverage* merupakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut. *Leverage* juga Dalam Penelitian ini *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2012) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang akan menunjukkan besarnya modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap modal juga merupakan salah satu indikator penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi DER akan menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Meningkatnya utang menunjukkan sumber modal perusahaan yang tergantung pada pihak luar (kreditur). Utang yang meningkat menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut akan membuat para investor mengurangi minat untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

*Leverage* juga dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman dari kreditor untuk memenuhi kebutuhan perusahaan itu sendiri. Dalam hal ini, kreditor menjadi aspek penting dalam perusahaan karena kreditor memiliki kepentingan dalam hal dana yang dipinjamkan untuk mengetahui apakah debitor mampu mengembalikan dana yang dipinjamkan atau tidak.

### **3.8 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Presentase Perubahan ROA, dan *Leverage* terhadap *Auditor switching* pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2015-2019” terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

Table 2.1

## Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Independen	Objek	Hasil
Syarifah Nadya Adli dan Elly Suryani (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pergantian Manajemen, dan Audit Fee terhadap <i>Auditor switching</i>	<i>Leverage</i> , Pergantian Manajemen, dan Audit Fee	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017	<i>Leverage</i> dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> , tetapi audit fee berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor switching</i>
Retna Safriliana dan Siti Muawanah (2017)	Faktor yang mempengaruhi <i>Auditor switching</i> di Indonesia	Opini Audit, Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> , dan Komite Audit	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2016	Opini audit dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i> , tetapi untuk ukuran KAP dan komite audit berpengaruh secara positif terhadap <i>Auditor switching</i>

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Independen</b>	<b>Objek</b>	<b>Hasil</b>
Novi Darmayanti (2017)	<i>The effect of audit opinion, financial distress, client size, management turn and KAP size on Auditor switching</i>	<i>Audit opinion, financial distress, client size, management turn, and KAP size</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014	<i>Audit opinion</i> berpengaruh secara negatif terhadap <i>Auditor switching</i> , sedangkan <i>financial distress, client size, management turn and KAP size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>
Juli Is Manto dan Dewi Lasmana Manda (2018)	Pengaruh <i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan ukuran KAP terhadap <i>Auditor switching</i>	<i>Financial distress</i> , pergantian manajemen, dan ukuran KAP	Perusahaan jasa sub sector real estate dan property yang terdaftar di BEI 2011-2016	<i>Financial distress</i> dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>Auditor switching</i> , sedangkan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap <i>Auditor switching</i>
Alexsandros Ngala Solo Wea dan Dewi Mardiwati (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi secara voluntary pada perusahaan manufaktur	Pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , ukuran klien, opini audit, ukuran KAP, dan persentase perubahan ROA	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2014	Pergantian manajemen dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif, ukuran klien dan ukuran KAP berpengaruh negatif, kemudian opini audit dan persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor switching</i>

### 3.9 Pengembangan Hipotesis

#### 3.9.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor switching*

Pergantian Manajemen adalah pergantian yang dilakukan perusahaan terhadap direktur utama perusahaan berdasarkan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau berdasarkan keinginan direktur itu sendiri yang ingin melakukan pengunduran diri. Para pemegang saham seringkali mengidentifikasi kelemahan manajemen sebagai penyebab utama terjadinya suatu situasi dan mungkin bersikeras untuk mengganti manajemen yang lama menjadi manajemen yang baru sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Jika dilihat melalui teori agensi, manajemen adalah agent yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan dan keberadaan manajemen sangat berpengaruh terhadap aktifitas perusahaan. Pergantian manajemen juga sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk memilih auditor dan melakukan *Auditor switching* untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Menurut Wea dan Murdiawati (2015) pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan seringkali diikuti oleh perubahan dalam kebijakan perusahaan termasuk dalam hal pemilihan KAP.

Sinarwati (2010) dalam Soraya dan Haridhi (2017) menyatakan bahwa umumnya manajemen memberhentikan auditornya secara voluntary apabila auditor tersebut tidak bisa memberikan opini seperti apa yang diharapkan oleh perusahaan, lalu perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Semakin selaras KAP dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi sebuah perusahaan maka semakin

kecil kemungkinan terjadinya pertukaran. Pergantian manajemen yang dilakukan suatu perusahaan akan memungkinkan terjadinya *Auditor switching* dikarenakan peraturan perusahaan juga akan ikut berubah.

Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Pawitri dan Yadnyana (2015) juga menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*. Dalam penelitian ini, peneliti memprediksi bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap *Auditor switching*. Manajer baru akan membutuhkan auditor yang dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan, sehingga dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan perusahaan untuk memilih auditor atau KAP yang lebih berkualitas. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching***

### **3.9.2 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor switching***

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah di audit. Kewajaran yang dimaksud menyangkut materialitas salah saji dalam posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas. Opini audit sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan untuk melihat hasil atau kinerja perusahaan yang sudah tertera dalam laporan keuangan.

Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) merupakan opini audit yang diinginkan oleh manajemen dalam perusahaan, karena opini wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan perusahaan sedang dalam kondisi yang baik dalam keuangan maupun kelangsungan usahanya. Selain itu, opini audit wajar tanpa pengecualian akan menambah ketertarikan para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, opini audit sangat penting untuk meyakinkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Untuk itu manajemen kemungkinan besar akan berusaha mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian. Apabila perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian maka manajemen tidak akan melakukan pergantian auditor karena perusahaan merasa puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor tersebut. Tetapi jika perusahaan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian maka kemungkinan besar pihak manajemen dari perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan tujuan mencari auditor yang bisa memenuhi kebutuhan dari perusahaan tersebut.

Penelitian Darmayanti (2017) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara negatif terhadap *Auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safriliana dan Muawanah (2017) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching***

### 3.9.3 Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Auditor switching*

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi persentase perubahan ROA dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya maka semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan menunjukkan bahwa prospek bisnis perusahaan semakin baik, dan sebaliknya. Jika perusahaan dapat mengelolah asetnya dengan efektif maka saat pembuatan laporan keuangan perusahaan akan merasa aman dalam menunjukkannya sehingga saat laporan keuangan diaudit perusahaan tidak merasa takut mendapat nilai buruk dari auditor. Selain itu, ketika perusahaan mengalami laba, maka perusahaan mampu membayar auditor yang memiliki kualitas baik dalam mengerjakan tugasnya untuk menilai laporan keuangan perusahaan tersebut. Semakin baik perusahaan mengelola asset maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Auditor switching* dan sebaliknya.

Perusahaan yang memiliki persentase perubahan ROA yang rendah cenderung akan melakukan *Auditor switching* karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya juga menurun. Ketika keuangan perusahaan menurun, manajemen akan mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan. Selain itu, jika perusahaan mengalami penurunan dalam keuangan maka perusahaan akan mencari auditor dengan bayaran yang lebih rendah dan semampu perusahaan dalam membayar



auditor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) menyatakan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*, sedangkan Kencana, ddk (2018) berhasil menyatakan bahwa presentase perubahan roa berpengaruh terhadap *Auditor switching*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching***

#### **3.9.4 Pengaruh Leverage terhadap *Auditor switching***

Leverage merupakan kapabilitas perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut dalam penelitian ini *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah pengukuran rasio utang terhadap modal. Semakin besar rasio DER akan menunjukkan semakin besarnya tingkat kewajiban, sehingga akan mengakibatkan tingginya beban perusahaan kepada pihak kreditur, hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan keuangan (Wijaya dan Rasmini, 2015). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung untuk melakukan *auditor switching*.

Dalam penelitian ini, peneliti memprediksi bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching*. Apabila perusahaan tidak mampu mengelolah *leverage* dengan baik maka itu menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan besar akan melakukan pergantian auditor independen atau KAP. Perusahaan yang terancam bangkrut atau sedang mengalami kesulitan keuangan

lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Penelitian yang dilakukan oleh Adli dan Suryani (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Wea dan Murdiawati (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Auditor switching***

